



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya dan memiliki topik yang hampir sama dengan topik yang dipilih penulis. Seorang peneliti harus mengetahui penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan fokus dari topik yang akan diteliti. Maka dari itu, penulis mengambil dua penelitian terdahulu untuk dijadikan pembandingan.

Penelitian terdahulu mengenai pola komunikasi keluarga terhadap anak yang sudah dilakukan antara lain:

1. Penelitian oleh Yuli Setyowati dari Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, Yogyakarta, berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus pada Keluarga Jawa)”. Terlihat dari judulnya, penelitian tersebut mirip dengan topik yang akan diteliti oleh penulis, sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi keluarga dan hubungannya dengan anak.

Tujuan penelitian yang dibuat pada tahun 2006 ini adalah untuk mengetahui atau mengkaji lebih dalam tentang penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga Jawa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Termasuk usaha orangtua dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang mendukung perkembangan emosi anak, serta alasan-alasan atas pola komunikasi yang diterapkan.

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif dan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Terdapat perbedaan dalam penggunaan metode penelitian, jika dalam penelitian milik Yuli ini metode yang digunakan adalah metode studi kasus, penelitian penulis menggunakan metode fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola komunikasi yang demokratis dan interaktif secara kultural pada akhirnya akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Proses sosialisasi menjadi penting karena dalam proses tersebut akan terjadi transmisi sistem nilai yang positif kepada anak. Sistem nilai dalam budaya Jawa yang disosialisasikan kepada anak, banyak memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan emosi anak. Dalam hal ini adalah sistem nilai yang berhubungan dengan kualitas-kualitas emosi anak, antara lain nilai-nilai tentang sikap hormat, tata krama atau sopan-santun, kesabaran dalam menyelesaikan masalah masalah, serta toleransi yang menjadi dasar terbentuknya sikap empati anak. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual maupun emosional, yang akhirnya menjadi dasar bagi kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan sosial, moral, dan spiritual.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah penelitian penulis berkaitan dengan pemilihan jurusan pendidikan anak, sedangkan penelitian oleh Yuli ini memiliki keterkaitan dengan perkembangan emosi anak. Selain itu perbedaan juga terletak pada latar belakang

budaya yang terdapat pada objek penelitian, jika penelitian ini meneliti keluarga dan anak dengan budaya Jawa, penulis meneliti keluarga dan anak yang berlatarbelakang budaya Cina Benteng.

2. Penelitian oleh Hari Fitrianto dari Universitas Gunadarma, Depok, yang berjudul “Pola Komunikasi dalam Keluarga Etnis Minangkabau di Perantauan dalam Membentuk Kemandirian Anak”, yang dari judulnya sudah terlihat adanya kemiripan dengan penelitian penulis.

Penelitian yang dibuat pada tahun 2010 ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan penerapan nilai-nilai etnis Minangkabau dalam keluarga subjek, serta bentuk pola komunikasi dalam keluarga etnis Minangkabau di Perantauan dalam membentuk kemandirian anak dan faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya kemandirian.

Dalam penelitiannya tersebut Hari menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Konsep komunikasi interpersonal dan elemen-elemen dari DeVito dijadikan acuan oleh Hari dalam melakukan penelitiannya tersebut.

Hari menyimpulkan hasil dari penelitian yang ia lakukan bahwa pemahaman nilai-nilai etnis atau sifat-sifat etnis Minangkabau dalam keluarga subjek hanya secara garis besarnya saja yang dalam hal ini adalah terkait agama, terutama agama Islam. Keluarga yang menjadi subjek penelitian hanya memahami sebagian saja nilai-nilai etnis Minangkabau dan menganggap nilai-nilai etnis tersebut adalah bagian dari agama, dalam hal ini adalah agama Islam,

hal ini dikarenakan isi dari nilai-nilai etnis Minangkabau tersebut semuanya ada dalam agama Islam dan hal pertama yang diajarkan orangtua kepada anak-anaknya adalah nilai agama. Oleh karena itu, keluarga yang menjadi subjek penelitian hanya menerapkan nilai-nilai agama saja dari pada nilai-nilai etnis Minangkabau.

Tabel 2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Item Pembanding	Penelitian Yuli Setyowati	Penelitian Hari Fitrianto	Penelitian Shella
1.	Judul	Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus pada Keluarga Jawa)	Pola Komunikasi dalam Keluarga Etnis Minangkabau di Perantauan dalam Membentuk Kemandirian Anak	Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak terkait Pemilihan Jurusan Pendidikan Anak (Fenomena pada Keluarga Cina Benteng di Pabuaran Tumpeng, Tangerang)
2.	Tahun Penelitian	2006	2010	2014
3.	Tujuan Penelitian	Mengetahui atau mengkaji lebih dalam tentang penerapan	Mengetahui pemahaman dan penerapan nilai-	Mengetahui pola komunikasi yang terbentuk dalam

		pola komunikasi yang dilakukan oleh Keluarga Jawa dalam kehidupan mereka sehari-hari.	nilai etnis Miangkabau dalam keluarga subjek, serta bentuk pola komunikasi dalam keluarga etnis Minangkabau di perantauan dalam membentuk kemandirian anak dan faktor-faktor terbentuknya kemandirian.	keluarga subjek terkait dalam pemilihan jurusan pendidikan anak.
4.	Metode Penelitian	Jenis penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus.	Jenis penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus.	Jenis penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode fenomenologi.
5.	Teori / Paradigma	Konsep komunikasi interpersonal dan elemen-elemen.	Konsep komunikasi dan pola komunikasi keluarga.	Konsep komunikasi interpersonal dan pola komunikasi keluarga.
6.	Perbedaan	Pola komunikasi	Pola komunikasi	Pola komunikasi

		dikaitkan dengan perkembangan emosi anak.	dikaitkan dengan pembentukan kemandirian anak.	dikaitkan dengan pendidikan terkait pemilihan jurusan pendidikan anak.
7.	Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga Jawa sehari-harinya bersifat demokratis dan interaktif. Sistem nilai dalam budaya Jawa yang disosialisasikan kepada anak, banyak memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan emosi anak.	Keluarga yang menjadi subjek penelitian hanya menerapkan nilai-nilai agama saja dari pada nilai-nilai etnis Minangkabau, terutama agama Islam dengan alasan bahwa isi dari nilai-nilai budaya atau sifat-sifat etnis Minangkabau semuanya mendasarkan pada nilai-nilai agama Islam.	

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

2.2.1.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Konteks interpersonal banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi antarpribadi (non media massa), seperti telepon. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang berstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Dalam sikuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. Proses ini lazim disebut dialog walaupun dalam konteks tertentu dapat juga terjadi monolog, hanya satu pihak yang mendominasi percakapan. Efek komunikasi interpersonal, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek konatif) dari komunikasinya, memanfaatkan pesan verbal dan non verbal, serta segera berubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif (Fardiansyah, 2004: 30-31).

Devito (2007:9) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah proses komunikasi dialogis, dimana komunikator dan komunikan

dapat berubah fungsi secara bergantian. Komunikator (*source*) mengirimkan pesan (*message*) pada komunikan (*receiver*) melalui sebuah media komunikasi, dimana pesan tersebut merupakan stimuli (*feedforward*) bagi komunikan untuk memberikan umpan balik. Ketika komunikator mengirimkan pesan, berarti ia sedang melakukan proses yang disebut penyandian/membuat sandi (*encoding*) dan ketika komunikan menerima pesan, berarti ia sedang membaca sandi (*decoding*) untuk membaca arti pesan tersebut. Saat komunikan memberikan umpan balik, ia berperan sebagai komunikator, sedangkan yang tadinya komunikator berpindah menjadi komunikan.

Secara singkat, komunikasi interpersonal diartikan oleh Devito (2007:10) sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

2.2.1.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Devito menjabarkan bahwa setidaknya terdapat lima tujuan dalam komunikasi interpersonal, yaitu (Devito,2007:16):

1. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain, bahkan tentang dunia. Melalui kegiatan komunikasi interpersonal dengan seseorang, kita bisa mengenal

siapa dia, dan juga mengetahui bagaimana pendapat dia tentang kita sehingga kita pun menjadi tahu seperti apa kita.

2. Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk membangun suatu ikatan atau hubungan (*relationship*) dengan orang lain. Dengan komunikasi interpersonal kita dapat berkenalan dengan orang lain, dan komunikasi yang efektif dapat menciptakan suatu ikatan batin yang erat bagi satu sama lain.
3. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Dalam kegiatan ini komunikasi ditujukan untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain untuk melakukan sikap, pendapat, atau perilaku sesuai tujuan kita.
4. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk menenangkan diri sendiri atau bersifat hiburan. Banyak komunikasi yang dilakukan dengan tanpa tujuan yang jelas, hanya mengobrol untuk sekedar melepas lelah setelah seharian bekerja atau hanya untuk mengisi waktu luang. Disini komunikasi akan terlihat sepele, namun nyatanya komunikasi seperti ini penting bagi keseimbangan emosi dan kesehatan mental seseorang.
5. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membantu orang lain. Hal ini terjadi misalnya pada seseorang yang berkonsultasi dengan psikolog, pengacara, atau bahkan kita yang sedang bertukar pendapat dengan teman tentang masalah kita. Proses komunikasi

disini bertujuan untuk membantu orang lain mendapatkan solusi dari masalah yang sedang dihadapinya.

Dari tujuan-tujuan komunikasi diatas dapat kita ketahui betapa pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan seseorang. Konteks interpersonal terdiri atas beberapa subkonteks yang terkait, salah satunya yaitu komunikasi interpersonal mengenai keluarga. Konteks komunikasi ini menjabarkan tentang komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam sebuah keluarga dan hubungannya dengan komunikasi antara orangtua dengan anak.

Komunikasi tersebut jelas sangat terkait dengan topik penelitian penulis yang meneliti tentang pola komunikasi keluarga terkait pemilihan jurusan pendidikan anak, yaitu bagaimana cara orangtua melakukan komunikasi kepada anak ataupun sebaliknya terkait pemilihan jurusan dalam pendidikan anak.

2.2.1.3 Jenis Komunikasi Interpersonal

Fardiansyah (2004:30) menyebutkan, terdapat dua jenis komunikasi interpersonal, diantaranya: (1) komunikasi diadik, komunikasi interpersonal terjadi dalam satu konteks satu komunikator dengan satu komunikan. Komunikasi diadik terjadi secara intens karena pelakunya hanya dua orang. (2) komunikasi triadik, komunikasi interpersonal yang terjadi dalam satu konteks namun pelakunya adalah satu komunikator dengan dua komunikan.

2.2.2 Pola Komunikasi

Deddy Mulyana (2010: 64) mengasumsikan komunikasi sebagai proses linier atau proses sebab-akibat yang mencerminkan pengirim pesan atau yang biasa disebut komunikator/sumber/pengirim/encoder (yang aktif) untuk mengubah pengetahuan, sikap, atau perilaku komunikate/penerima pesan/sasaran/khalayak/decoder (atau yang dalam wacana komunikasi di Indonesia sering disebut komunikan) yang pasif.

Banyak hal yang dapat mendefinisikan sebuah komunikasi, namun secara singkat komunikasi dapat dikatakan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Meskipun komunikasi menyangkut perilaku manusia, tidak semua perilaku manusia itu adalah komunikasi. Suatu definisi yang cermat, misalnya dikemukakan oleh Pace dan Faules. Menurut mereka, terdapat dua bentuk umum tindakan yang dilakukan orang yang terlibat di dalam komunikasi, yaitu penciptaan pesan dan penafsiran pesan. Pesan disini tidak harus berupa kata-kata, namun bisa juga merupakan pertunjukan, termasuk pakaian, perhiasan, dan hiasan wajah atau yang lazimnya disebut pesan non-verbal. (Mulyana, 2010: 65)

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004:1)

Pola komunikasi kemudian semakin menyempit dan terfokus, dalam hal ini penulis akan membahas terkait pola komunikasi keluarga yang merupakan konsep dari penelitian ini. Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs & Moss, 2001:26).

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar manusia atau kelompok dan organisasi.

2.2.2.1 Pola Komunikasi Keluarga

Terdapat empat pola komunikasi dalam keluarga menurut Joseph A. Devito (2007: 277-278) diantaranya:

1. Pola keseimbangan

Pola keseimbangan ini lebih terlihat pada teori daripada prakteknya, tetapi ini merupakan awal yang bagus untuk melihat komunikasi pada hubungan yang penting. Komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga sangat terbuka, jujur, langsung dan bebas.

2. Pola keseimbangan terbalik

Dalam pola keseimbangan terbalik, masing-masing anggota keluarga mempunyai orientasi diatas daerah atau wewenang yang berbeda. Masing-masing anggota keluarga adalah sebagai pembuat keputusan dari konflik yang terjadi di dalam keluarga. Masing-masing anggota keluarga merasa memiliki wewenang atas anggota keluarga lainnya.

3. Pola pemisah tidak seimbang

Pola pemisah tidak seimbang, satu orang dalam keluarga mendominasi. Salah satu anggota keluarga sangat menguasai komunikasi yang terjadi dalam suatu hubungan keluarga.

4. Pola monopoli

Dalam pola monopoli ini, masing-masing anggota keluarga sama-sama menganggap dirinya sebagai penguasa. Masing-masing lebih suka memberi nasehat daripada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat.

2.2.3 Model Komunikasi

Djamarah dalam bukunya memaparkan, jika dilihat berdasarkan kasuistik perilaku orangtua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, dapat ditarik pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga yaitu berkisar pada seputar tiga model, yaitu: Model Stimulus-Respon (S-R), Model ABX, dan Model Transaksional.

1. Model S-R

Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Oleh karena itu proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi/gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realita, model ini dapat pula berlangsung negatif.

2. Model ABX

Dalam model ini, ketegangan antara komunikan dengan komunikator mungkin akan muncul dan akan menuntut mereka untuk mencari keseimbangan dengan cara mengubah sikap terhadap pihak lainnya atau sikap mereka terhadap objek yang sedang di komunikasikan. Dalam model komunikasi ini biasanya

yang serung terjadi pada akhirnya adalah musyawarah. Bermusyawarah untuk mufakat adalah yang terbaik dari yang terbaik.

3. Model Transaksional

Model transaksional ini berlawanan dengan model S-R. Sementara model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model transaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan. Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaksaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi.

Dari tiga model tersebut, yang pada umumnya berlangsung dalam komunikasi suatu keluarga adalah model transaksional. Dalam keluarga, interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk dan yang mengawali interaksi tidak mesti dari orangtua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orangtua atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan

perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orangtua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orangtua atau dari anak kepada anak. (Djamarah, 2004: 39-42)

Model komunikasi transaksional, menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Mengatakan bahwa komunikasi bersifat transaksional berarti mengatakan bahwa proses tersebut kooperatif; pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.

Dalam model transaksional, makna dicapai melalui umpan balik dari pengirim dan penerima, orang membangun kesamaan makna. Apa yang dikatakan orang dalam sebuah transaksi sangat dipengaruhi oleh pengalaman di masa lalu. (West, 2008:14)

Model transaksional menuntut kita untuk menyadari pengaruh satu pesan terhadap pesan lainnya. Satu pesan dibangun dari pesan sebelumnya, karena itu, ada saling ketergantungan antara masing-masing komponen komunikasi. Perubahan di satu komponen akan mengubah yang lainnya juga. Model transaksional berasumsi bahwa saat kita secara terus menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal maupun nonverbal dari pesan tersebut. Dengan kata lain, komunikator menegosiasikan makna.

Model komunikasi inilah yang pada umumnya terjadi dalam komunikasi sebuah keluarga. Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam model komunikasi transaksional terdapat saling ketergantungan antara masing-masing komponen komunikasi termasuk para pengirim dan penerima pesan yang dalam topik penelitian ini adalah orangtua dan anak.

Model komunikasi ini juga menyebutkan bahwa dalam model ini terjadi komunikasi secara terus-menerus seperti komunikasi yang terjadi dalam keluarga antara orangtua dengan anak yang juga terjadi secara terus-menerus dalam suatu episode komunikasi. (West, 2008:16)

2.2.4 Keluarga (Orangtua dan Anak)

Istilah keluarga biasanya digunakan untuk menunjukkan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak (*nuclear family*). Namun istilah keluarga juga digunakan untuk menunjukkan unit sosial yang lebih luas, yang tidak terlepas dari terbatas ayah, ibu, dan anak saja tetapi juga mencakup kakek-nenek, paman-bibi, keponakan dan sanak keluarga lainnya (*extended family*). Yang terkecil sebagai unit sosial atau sel masyarakat mempunyai peran yang sangat menentukan, boleh dikatakan sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat tergantung pada sejahtera tidaknya keluarga-keluarga yang ada didalam masyarakat tersebut (Hadisubrata, 2005:15).

Dalam kajian sosiologi, keluarga merupakan salah satu bentuk masyarakat dalam kesatuan sosial terkecil yang berfungsi untuk melangsungkan eksistensi kemasyarakatan melalui fungsi reproduksi dan sosial. Kelangsungan hidup dalam keluarga, akan sangat tergantung dari partisipasi seluruh anggota keluarga untuk membinanya. Ayah berfungsi sebagai kepala keluarga yang berperan sebagai pemimpin dalam aktivitas keluarga. Ibu berperan sebagai pengayom, pembina anak-anak, dan sebagai tempat untuk bertukar pikiran diantara anggota keluarga. Begitu pula dengan anggota keluarga yang lain, seperti anak yang menjadi satu unit keluarga juga memiliki kewajiban untuk ikut menjaga kehormatan keluarga dan juga kelangsungan keluarga. (Mulyono, 2013: 49)

Dari penjelasan tersebut terpapar jelas bahwa peran ayah, ibu dan anak menjadi satu kesatuan yang harus seimbang dalam menjaga kehormatan keluarga. Sama halnya dengan memilih serta menentukan pendidikan untuk anak. Ayah sebagai pemimpin aktivitas keluarga serta ibu sebagai pembina anak-anak pastinya turut mempengaruhi pendidikan yang akan dijalani seorang anak.

2.2.4.1 Fungsi Keluarga

Yusuf (2001:39) menyebutkan terdapat beberapa fungsi keluarga dari sudut pandang sosiologis, yang diklasifikasikan kedalam fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi: (a) pangan, sandang, papan, (b) hubungan seksual suami istri dan (c) reproduksi atau pengembangan keturunan.

2. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan unit ekonomi dasar dalam sebagian besar masyarakat primitif. Para anggota keluarga bekerja sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu.

3. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya. Fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan yang bermanfaat bagi anggota keluarga.

4. Fungsi Sosialisasi

Lingkungan keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam

masyarakat yang harus dilaksanakan para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja dengan orang lain, mau bertanggung jawab dan mau bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, agama, dan budaya).

5. Fungsi Perlindungan

Sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman, atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) bagi para anggotanya.

6. Fungsi Rekreatif

Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya. Maka dari itu, keluarga harus ditata sedemikian rupa, seperti menyangkut aspek komunikasi yang tidak kaku, makan bersama, bercengkrama dengan penuh suasana humor dan sebagainya.

7. Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anggotanya agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing

atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya.

2.2.5 Menetapkan Keputusan

Salah satu fungsi berpikir ialah untuk menetapkan keputusan, sepanjang hidup kita harus menetapkan keputusan. Sebagian dari keputusan itu ada yang menentukan masa depan kita. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya mengatakan, setiap keputusan yang diambil, akan disusul oleh keputusan-keputusan lainnya yang berkaitan.

Keputusan yang kita ambil beraneka ragam. Tetapi ada tanda-tanda umumnya: (1) keputusan berdasarkan hasil berpikir, hasil usaha intelektual; (2) keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif; (3) keputusan atas desakan pihak luar.

Rakhmat dalam bukunya mengatakan, telah disepakati bahwa faktor-faktor personal amat menentukan apa yang diputuskan itu, antara lain kognisi, motif, dan sikap. Kognisi artinya kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki. Pada kenyataannya, kognisi, motif, dan pengetahuan ini berlangsung sekaligus. (Rakhmat, 2008: 71)

Dalam penelitian ini konsep menetapkan keputusan digunakan saat terbentuknya keputusan terkait pemilihan jurusan pendidikan anak yang hendak penulis teliti.

2.2.6 Cina Benteng

2.2.6.1 Sejarah Cina Benteng

Orang Thionghoa datang ke Tangerang pada abad ke-15. Berdasarkan data dari Museum Benteng Heritage, pendaratan pertama warga Thionghoa di Tangerang terjadi sekitar tahun 1407. Mereka dipimpin oleh Chen Ci Lung dan termasuk rombongan Armada Cheng Ho. Saat itu mereka berbaur dengan warga pribumi, mereka kemudian menjadi anak tuan tanah karena perkawinan lokal dengan tuan tanah Betawi. Karena hasil kawin campur itulah mereka disebut Cina Benteng. Dan tidak hanya itu, kata Benteng juga diambil karena letak tinggal mereka yang dekat Benteng Makasar. (Salim, 2001:2)

Benteng Makasar merupakan benteng yang dibangun pada zaman kolonial Belanda (sekarang sudah rata dengan tanah) terletak di tepi Sungai Cisadane, di pusat Kota Tangerang ini dulunya merupakan salah satu tempat pengungsian orang Cina Tangerang yang kurang mampu, ketika terjadi pemberontakan pada tahun 1740. Pada saat itu, Gubernur Jenderal Valkenier memutuskan

untuk menangkapi orang-orang Cina yang dicurigai, mereka akan dikirim ke Sri Lanka untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan milik VOC. Pemberontakan itu dibalas serangan serdadu kompeni ke perkampungan-perkampungan Cina di Batavia (Jakarta). sedikitnya 10.000 orang tewas dan sejak itu banyak orang Cina mengungsi untuk mencari tempat baru di daerah Tangerang seperti, Mauk, Serpong, Cisoka, Legok, dan bahkan sampai Parung di daerah Bogor. (Salim, 2001:4)

Oleh sebab itu banyak orang Cina yang tinggal di pedesaan di pelosok Tangerang, luar Pecinan di Pasar Lama dan Pasar Baru. Meski demikian, mereka yang tinggal di luar Pasar Lama dan Pasar Baru juga tetap disebut sebagai Cina Benteng. Sebutan Cina Benteng juga didasari oleh perbedaan fisik dengan warga Thionghoa lainnya. Secara fisik, warga Cina Benteng berkulit lebih gelap dan matanya tak semua sipit. Mereka juga tidak lagi berbahasa Mandarin, melainkan Betawi. (Salim, 2001:5)

2.2.6.2 Budaya Cina Benteng

Meskipun kebanyakan dari para kaum Cina Benteng sudah tidak lagi berbahasa Cina, mereka tetap melestarikan budaya leluhur dan tradisi Tiongkok. Budaya yang paling terkenal dan unik dapat dilihat dari tradisi pernikahan mereka yang menggunakan upacara pernikahan gaya Dinasty Qing. Orang Cina Benteng adalah

satu-satunya komunitas Thionghoa yang memiliki darah Qing, karena hanya orang Cina Benteng yang masih tetap menggunakan upacara nikah gaya Dinasty Qing. Sementara di Tiongkok sendiri, upacara nikah gaya Dinasty Qing sudah hampir hilang dan sangat jarang ditemukan. (Salim, 2001:11)

Kesenian mereka yang terkenal sebagai budaya dari Cina Benteng adalah kesenian Betawi-Thionghoa, yaitu Cokok. Cokok adalah sebuah tarian berpasangan lelaki dan perempuan dengan iringan musik gambang kromong. (Salim, 2001:14)

Selain adat perkawinan dan kesenian, Cina Benteng juga terkenal dengan peran orangtua dalam keluarga yang dipercaya sangat besar bagi anaknya. Seorang anak dalam keluarga Cina Benteng diajarkan untuk selalu menghormati para orangtua, hal ini dijadikan sebuah tradisi setiap tahunnya pada hari raya Imlek. Pada hari Imlek, anak harus melakukan sungkem kepada orangtua mereka yaitu dengan mencium kedua kaki masing-masing orangtua. Hal ini juga dipercaya untuk memberikan segala kelancaran bagi anak-anak yang melakukan hal tersebut kepada orangtua mereka. Selain itu, anak dalam keluarga Cina Benteng juga diajarkan untuk sepenuhnya mendengar dan menuruti apa yang diucapkan oleh orangtua mereka, karena dalam budaya Cina Benteng restu dari

orangtua akan memberikan jalan yang terbaik bagi mereka anak-anaknya. (Salim, 2001:15)

2.2.6.3 Pendidikan Masyarakat Cina Benteng

Pada dasarnya setiap individu telah memiliki kemampuan-kemampuan dasar sebagai perangkat kehidupannya. Kemampuan ini yang menjadi modal dari kesiapan belajar dalam memperoleh pendidikan. Kemampuan dasar ini biasa disebut dengan bakat bawaan yang diperoleh secara genetis. Selain kemampuan bawaan, faktor lingkungan juga sangat berperan dalam pemerolehan hasil belajar. Bakat bawaan berbentuk kemampuan intelegasi yang terdiri dari intelegasi kognitif dan emosional. Intelegasi kognitif merupakan kemampuan untuk memahami dan menteorisasikan melalui keterampilan verbal, numeral, spasial, atau menalar praktis dan tiga dimensi, serta mengartikulasikannya dalam bentuk kata-kata. Sedangkan intelegasi emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, sekaligus untuk kepentingan hubungan sosialnya. (Gardner, 2003)

Dalam kebudayaan Cina, seorang yang terpelajar akan memperoleh kedudukan terhormat di mata masyarakatnya. Namun, menjadi orang terpelajar bukanlah hal yang mudah karena ada

berbagai hambatan menghadang mereka. Salah satunya adalah kondisi sosial-ekonomi mereka yang relatif rendah disertai rendahnya motivasi meraih pendidikan tinggi, sehingga belum semua masyarakat Cina melihat arti penting pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Disamping itu, ada pula aspek psikologis yang turut melemahkan mereka mengejar pendidikan formal, yaitu pendidikan formal untuk anak-anak mereka berbeda dengan pendidikan yang dikelola oleh sesama *in group*. (Poerwanto, 2014:198)

Dalam hal pendidikan, campur tangan orangtua dari keluarga Cina Benteng dinilai cukup besar. Orangtua sangat berpengaruh terhadap masa depan sang anak, termasuk dalam hal pendidikan. Masyarakat Cina Benteng mengakui bahwa masa kini telah berbeda dengan masa lalu, jika dilihat dari kehidupan masa lalu masyarakat Cina Benteng berpendapat bahwa pendidikan bukan hal yang dianggap penting karena sulitnya meraih pendidikan terkait dengan kondisi ekonomi mereka, sedangkan pada masa sekarang ini pendidikan merupakan hal utama dan sangat penting bagi anak-anak mereka karena ketika bicara mengenai pendidikan hal ini akan bersangkutan dengan masa depan sang anak kelak. Pendidikan merupakan bekal utama bagi seorang anak, sehingga masyarakat Cina Benteng dewasa ini berpikir bahwa pendidikan bagi anak

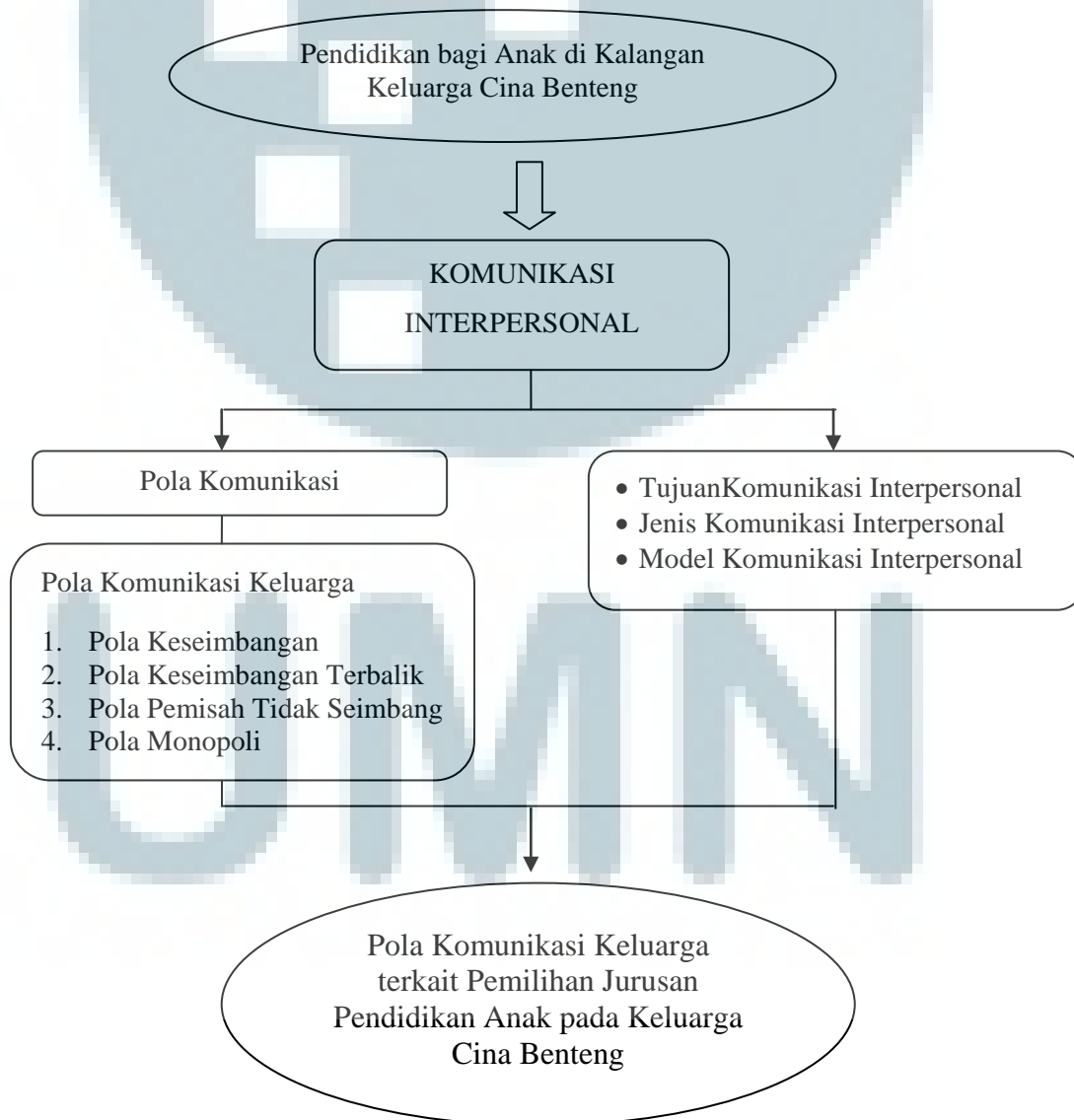
sangatlah penting, oleh sebab itu kondisi ekonomi bukan lagi menjadi alasan bagi orangtua untuk tidak memberikan bekal pendidikan terbaik bagi anak mereka. (Harijanto, 2003:27)

Melihat pentingnya pendidikan bagi anak, orangtua pada keluarga Cina Benteng memiliki peran penuh atas pemilihan jurusan pendidikan bagi anaknya. Kebanyakan orang di keluarga Cina Benteng tidak begitu saja membiarkan anak-anak mereka memilih dengan sendirinya pendidikan yang akan ia tempuh. Karena orangtua akan mempertimbangkannya dengan melihat berbagai aspek seperti, aspek ekonomi, meskipun pendidikan dianggap sangat penting bagi anak, orangtua akan melihatnya kembali dengan menggunakan kemampuan ekonomi keluarga mereka. (Harijanto,2003:34)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berangkat dari permasalahan yang ada dalam topik ini, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai pola komunikasi orangtua terkait pendidikan anak, yang pada penelitian ini penulis melakukannya dengan metode fenomenologi pada keluarga dengan latar belakang budaya Cina Benteng di Tangerang. Penulis ingin mengetahui kaitan diantara konsep-konsep tersebut dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal sebagai acuannya.

Teori komunikasi interpersonal penulis gunakan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang digunakan pihak luar, atau yang dimaksud disini adalah keluarga khususnya orangtua dalam membantu menentukan penjurusan pendidikan yang akan diambil oleh si anak. Kemudian pola komunikasi keluarga seperti apa yang digunakan oleh orangtua dan anak terkait hal penetapan pendidikan bagi anak. Berikut ini gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir Peneliti

Dari kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Khususnya masyarakat dengan latar belakang budaya Cina Benteng terkait pendidikan anak, kemudian penulis mencoba untuk menggali lebih dalam bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjalin antara orangtua dan anak terkait penjurusan pendidikan bagi anak, dengan analisa teori komunikasi interpersonal yang mencakup pola komunikasi yang terdapat didalam komunikasi interpersonal itu sendiri. Kemudian peneliti akan melihat pola komunikasi seperti apa yang terdapat dalam keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini yang telah penulis tetapkan sebagai *keyinforman*. Dari hasil temuan, peneliti akan menguraikan secara deskriptif bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga terkait pemilihan jurusan pendidikan yang diinginkan oleh anak dan orangtua dengan latar belakang budaya keluarga Cina Benteng di Pabuaran Tumpeng, Tangerang.